

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK USIA BALITA DI PUSKESMAS SEMURUP KABUPATEN KERINCI**Devfi Herlina**

Akademi Keperawatan Bina Insani Sakti, Provinsi Jambi

Email Koprespondensi: Kurniawanharimurti04@gmail.com

*Disubmit: 31 Desember 2021**Diterima: 31 Desember 2021**Diterbitkan: 02 Januari 2022*DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v1i1.5723>**ABSTRACT FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY INFECTION (ARI) IN TODDLERS IN SEMURUP PUBLIC HEALTH CENTER, KERINCI REGENCY**

Introduction: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is still a global health problem. In 2018, the highest number of ARI sufferers occurred in the United States as many as 48,325 children (WHO, 2018). ARI is an acute respiratory disease with various symptoms (syndrome). caused by various causes, although the organs of the upper and lower respiratory tract involved are the nose, larynx, throat, bronchi, trachea, and lungs, the focus is on the lungs, the causes of ARI are bacteria, viruses, fungi, and other aspiration. such as from environmental factors, the consequences of ARI are coughing, sneezing and nasal congestion, mucus discharge, headache, mild fever and can cause severe pneumonia.

Objective: To determine the frequency distribution of the incidence of ARI in children under five and to determine whether there is a relationship between nutritional status, completeness of immunization, and level of knowledge with the incidence of ARI in children under five. five.

Methods: The type of research used is descriptive-analytic using a cross sectional approach, the sampling method in this study is accidental sampling with a total sample of 42 people. Then the data were analyzed by univariate and bivariate analysis and then tested by Chi-Square statistical test with 95% confidence level = 0.05.

Results: The results showed that there was a relationship between nutritional status and the incidence of ARI with p-value = 0.028, there was a relationship between completeness of immunization and the incidence of ARI, p-value = 0.019, there was a relationship between the level of knowledge and the incidence of ARI, p-value = 0.000.

Conclusion: Judging from the results of the study that the incidence of ARI is quite high at the Semurup Health Center, Kerinci Regency, the researchers hope that this research can be a reference for health services to carry out nursing care properly, especially regarding ARI diseases.

Keywords: Nutritional Status, Completeness of Immunization, Knowledge Level and Incidence of ARI

INTISARI : Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia Balita di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernafasan Akut saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia. Tahun 2018 jumlah penderita ISPA terbanyak yaitu terjadi di negara Amerika Serikat sebanyak 48.325 anak (WHO, 2018). ISPA adalah penyakit saluran pernafasan yang bersifat akut dengan berbagai macam gejala (Sindrom). disebabkan oleh berbagai sebab, meskipun organ saluran pernafasan yang terlibat bagian atas dan bawah adalah hidung, laring, tenggorok, bronkus, trakea, dan paru-paru, tetapi yang menjadi fokus adalah paru-paru, penyebab ISPA yaitu bakteri, virus, jamur, dan aspirasi lainnya seperti dari faktor lingkungan kemudian akibat dari ISPA adalah batuk, bersin dan kongesti nasal, pengeluaran mukus, sakit kepala, demam derajat ringan dan bisa mengakibatkan pneumonia berat.

Tujuan: Adapun tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita serta meneliti apakah ada hubungan status gizi, kelengkapan imunisasi, tingkat pengetahuan terhadap kejadian ISPA pada Balita.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling* dengan jumlah sampel 42 orang. Kemudian data dianalisa dengan analisa univariat dan bivariat kemudian di uji dengan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ispa dengan p value= 0,028, ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA p value=0,019, ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA p value=0,000.

Kesimpulan: Dilihat dari hasil penelitian bahwa kejadian ISPA cukup tinggi di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci sehingga peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pelayanan kesehatan untuk menerapkan asuhan keperawatan dengan baik khususnya tentang penyakit ISPA.

Kata Kunci: Status Gizi, Kelengkapan Imunisasi, Tingkat Pengetahuan dan Kejadian ISPA

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai penduduk yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal di seluruh

wilayah Republik Indonesia (Depkes RI, 2010).

Angka kematian balita di Indonesia menepati urutan pertama di negara ASEAN. Penyebab angka kesakitan dan kematian balita terbanyak diakibatkan oleh ISPA, untuk itu petugas kesehatan hendaknya terus berupaya meningkatkan pengetahuan kemampuan dan kemauannya untuk menanggulangi berbagai masalah termasuk ISPA. ISPA diperkenalkan pada tahun 1984. Istilah ini merupakan padanan dari istilah Inggris *Acute Respiratory Infections*. ISPA adalah

suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernapasan (Maryunani, 2010).

Data Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci penyakit terbanyak dan menepati peringkat pertama adalah kejadian ISPA pada anak Balita. Populasi balita di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci dengan jumlah balita 407 penderita ISPA di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci tahun 2016 Sebanyak 180 (44.22%) orang, pada tahun 2017 jumlah balita 704 penderita sebanyak 200 (28.40%), dan tahun 2018 dari 562 sebanyak 235 (41.81%) orang penderita ISPA (*Medical Record* Puskesmas Semurup, 2020).

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA, seperti Status gizi, imunisasi, tingkat pengetahuan Ibu dan lingkungan. Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Imunisasi adalah upaya menstimulasi dan atau meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu agent penyakit (kuman/toksin). Balita yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap akan lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan balita yang memiliki status

imunisasi lengkap (Anik Maryunani, 2010).

Usia anak balita adalah usia yang sangat rentan terhadap penyakit ISPA, disebabkan daya tahan tubuh balita terhadap infeksi masih sangat rendah, sering kali penyakit ISPA dimulai dengan batuk pilek biasa, dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik, tetapi karena daya tahan tubuh anak lemah maka penyakit dengan cepat mencapai paru-paru, jika penyakit telah mencapai derajat ISPA berat (pneumonia) maka akan mengakibatkan kematian (Rasmaliah, 2004).

METODE

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross secsional* bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Adapun hal yang diteliti yaitu status gizi, kelengkapan imunisasi, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian penyakit ISPA pada anak usia Balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak Balita (umur 1-5 tahun) yang berada di Puskesmas Semurup 42 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 sampel yang berada di Puskesmas Semurup dimana cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**a. Pendidikan Ibu**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pendidikan Ibu di Puskesmas Semurup

Pendidikan Ibu	<i>f</i>	%
SD	1	2,4
SMP	14	33,3
SMA	23	54,8
D III	2	4,8
S 1	2	4,8
Total	42	100

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil lebih dari sebagian responden yang pendidikan SMA sebanyak 23 orang (54,8%) dan yang

terendah yaitu SD 1 orang (2,4) yang datang berkunjung ke Puskesmas Semurup.

b. Pekerjaan Ibu

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pekerjaan Ibu di Puskesmas Semurup

Pekerjaan Ibu	<i>F</i>	%
PNS	2	4,8
SWASTA	6	14,3
Ibu rumah tangga	34	81
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil lebih dari sebagian responden yang pekerjaannya sebagai Ibu rumah tangga sebanyak

34 orang (81%) dan yang terendah 2 orang Ibu (4,8%) yang bekerja sebagai PNS.

c. Kejadian ISPA

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Semurup Tahun 2020

Kejadian ISPA	<i>f</i>	%
ISPA	22	52,4
Tidak ISPA	20	47,6
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil lebih dari sebagian responden sebanyak 22 Balita

(52,4%) mengalami kejadian penyakit ISPA, dan 20 Balita (47,6%).

d. Status gizi

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Status Gizi pada Balita di Puskesmas Semurup Tahun 2020

Status Gizi	F	%
Kurang	12	28,6
Baik	30	71,4
Total	42	100

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil lebih dari sebagian Anak Balita yang tidak terkena ISPA dapat dipengaruhi oleh asupan gizi yang terpenuhi dan Imunisasi yang

responden 30 Balita (71,4%) dengan status gizi baik dan 12 Balita (28,6%). lengkap serta rendahnya penularan yang terjadi dari orang lain terhadap anak Balita (Hartono, 2012).

e. Pemberian imunisasi

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Pemberian Imunisasi pada Balita di Puskesmas Semurup Tahun 2020

Status Imunisasi	f	%
Lengkap	27	64,3
Tidak Lengkap	15	35,7
Total	42	100

Berdasarkan tabel 5 di atas didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian responden sebanyak 27 Balita (64,3%) dengan imunisasi lengkap dan sebanyak 15 Balita (35,7%) imunisasi tidak lengkap. Imunisasi adalah termasuk salah satu jenis usaha memberikan atau membentuk kekebalan tubuh kepada anak dengan memasukan vaksin kedalam tubuh guna membuat zat

anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah bahan yang digunakan untuk merangsang pembentukan zat anti, yang dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan (misalnya: vaksin BCG, DPT, dan Campak) dan mulut contohnya, vaksin polio (Hidayat, 2008).

f. Pengetahuan ibu

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Pengetahuan Ibu pada Balita di Puskesmas Semurup Tahun 2020

Pengetahuan	f	%
Rendah	20	47,6
Tinggi	22	52,4
Total	42	100

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan hasil lebih dari sebagian responden sebanyak 22 Ibu (52,4%) yang tingkat pengetahuannya tinggi

dan sebanyak 20 orang Ibu (47,6%) dengan tingkat pengetahuan rendah. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman

yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah

dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci Tahun 2020

No	Status gizi	Kejadian ISPA				Jumlah	p Value	
		ISPA		Tidak ISPA				
		Jml	%	Jml	%			
1	Kurang	10	83,3	2	16,7	12	100	0,028
2	Baik	12	40	18	60	30	100	
Total		22	52,4	20	47,6	42	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa proporsi kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada anak Balita dengan status gizi baik yaitu sebanyak 12 Balita (40%) dibandingkan dengan status gizi kurang sebanyak 10 Balita (83,3%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p = 0,028$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian penyakit ISPA.

Terjadinya status gizi kurang pada Balita disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional imbalance*) sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Adiningsih (2010).

Salah satu fungsi zat gizi dalam tubuh adalah sebagai sumber energi atau tenaga, dan sebagai zat pembangun yaitu untuk pertumbuhan badan dimana membentuk sel-sel baru ditambah dengan sel-sel lama. Serta sebagai pemeliharaan jaringan yaitu pembentukan sel-sel baru untuk mengganti sel-sel lama yang rusak. Konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan untuk pertumbuhan fisik dan pemeliharaan tubuh (Pandi, 2010).

Hubungan Pemberian Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Responden Pemberian Imunisasi dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci Tahun 2020

No	Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah	p Value	
		ISPA		Tidak ISPA				
		Jml	%	Jml	%			
1	Tidak Lengkap	12	80	3	20	15	100	0,019
2	Lengkap	10	37	17	63	27	100	
Total		22	52,4	20	47,6	42	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa proporsi kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada Balita dengan imunisasi tidak lengkap 12 Balita (80%) dibandingkan dengan status imunisasi lengkap sebanyak 10 Balita (37%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p = 0,019$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Semurup.

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat

zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat inti yang dimasukan ke dalam tubuh melalui suntikan (misalnya vaksin BCG, DPT, dan campak) melalui mulut (misal vaksin polio), dengan tujuan pemberian imunisasi agar anak menjadi kebal terhadap penyakit. Sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas serta dapat mengurangi kecacatan akibat penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi (Hidayat, 2008).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian ISPA

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci Tahun 2020

No	Tingkat Pengetahuan	Kejadian ISPA				Jumlah		p Value
		ISPA		Tidak ISPA				
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1	Rendah	18	90	2	10	20	100	0,000
2	Tinggi	4	18,2	18	81,8	22	100	
Total		22	52,4	20	47,6	42	100	

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa proporsi kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada Balita dengan pengetahuan Ibu yang rendah yaitu 18 orang (90%) dibandingkan tingkat pengetahuan Ibu tinggi sebesar 4 orang (18,2%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu dengan

kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Semurup.

masih banyak terdapat responden yang pengetahuan rendah yaitu 90% ibu yang anak Balita nya mengalami kejadian ISPA hal ini di karenakan kurangnya informasi yang didapatkan ibu tentang penyakit ISPA dilihat dari rekapan kuesioner 38,1%, Ibu Balita tidak mengetahui penyebab dari penyakit ISPA 61,9%, dan 76,2% tidak mengetahui cara penularan dari penyakit ISPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat simpulkan bahwa dari 42 responden dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 83,3%, Balita dengan status imunisasi tidak lengkap yaitu sebanyak 80%, responden yang

memiliki tingkat pengetahuan rendah 90%. Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = $0,019 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian

penyakit ISPA pada anak Balita, dan Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = $0,028 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian penyakit ISPA, selain itu hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian penyakit ISPA pada anak Balita

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih Sri. (2010). *Waspadai Gizi Balita Anda*. Jakarta: Media Komputindo
- Alimul Aziz Hidayat. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Medika Salemba.
- B. Sutomodan DY. Anggreini. (2010). *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Demedia
- Kliegman, B. A. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak vol.1 ed.15*. Jakarta: EGC.
- Lapau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marimbi, H. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Jakarta: Medikal Book
- Mubarak, I. W. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Medika salemba.
- Muttaqin, A. (2008). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta Salemba Medika
- Pandi, E. W. (2010). *Sehat Secara AL-Qur'an dan Hadis*. Jakarta Mizan Publika
- Pandi, E. W. (2012). *Panduan Lengkap Makanan Balita*. Jakarta: Penemi Plus
- Muaris. H. (2006). *Bekal Sekolah untuk Anak Balita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nursalam, dkk. (2010). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Medika Salemba
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puskesmas Semurup. (2016). *Laporan tahunan ISPA di Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci*.
- Rasmaliah. (2004). *Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan penanggulangannya*. <http://library.usu.ac.id.pdf>. Diakses 22 Maret 2020
- Riska, C. S. (2016). *Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu*. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses 12 Maret 2020
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Widoyono. (2011) *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. ed 2. Jakarta: Erlangga.
- Zainaro, M. A., Kusumaningsih, D., & Karyanto, K. (2019). Hubungan Pelayanan Dan Fasilitas Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) Di Puskesmas Karya Tani Kabupaten Lampung Timur. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1).